
Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional Baruasa Suku Bugis

Shahriani S¹✉ dan Fitriani Nur²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Des 2024
Direvisi 10 Maret 2025
Disetujui 16 April 2025

Keywords:

Ethnomathematics,
Baruasa Cake, Geometry,
Bugis-Makassar Culture,
Mathematics Learning,
Ethnographic Approach

Paper type:

Research paper

Abstract

This study aims to explore the application of ethnomathematics concepts to the traditional Bugis-Makassar cake, Baruasa, especially in the context of geometry and the cultural values contained therein. Using an ethnographic approach, this study involves direct observation, interviews, and documentation to understand the cultural philosophy and local mathematical practices applied in the making and serving of the cake. The results show that the round shape and dense texture of Baruasa cake symbolize the values of togetherness, unity, and resilience. In addition, the process of making this cake contains geometric elements such as circles and squares, which are relevant for culture-based mathematics learning. This study contributes to preserving cultural heritage through a scientific approach and provides inspiration in integrating local culture into mathematics teaching. In addition to the geometric aspect, this study also reveals that Kue Baruasa is closely related to the customs of the Bugis-Makassar community. This cake is often served in various traditional events, religious celebrations, and as a symbol of respect for guests. The philosophy contained in its form and presentation shows the social values that are upheld by the local community, such as mutual cooperation, togetherness, and solidarity. From an ethnomathematics perspective, this study shows that mathematical concepts are not only found in formal learning, but also in cultural practices that are passed down from generation to generation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan konsep etnomatematika pada kue tradisional Bugis-Makassar Baruasa, khususnya dalam konteks geometri dan nilai-nilai budaya yang terkandung. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami filosofi budaya dan praktik matematika lokal yang diterapkan dalam pembuatan serta penyajian kue tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bulat dan tekstur padat kue Baruasa melambangkan nilai kebersamaan, persatuan, dan ketahanan. Selain itu, proses pembuatan kue ini mengandung unsur geometri seperti lingkaran dan persegi, yang relevan untuk pembelajaran matematika berbasis budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya melalui pendekatan ilmiah dan memberikan inspirasi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran matematika. Selain aspek geometri, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Kue Baruasa memiliki keterkaitan erat dengan adat istiadat masyarakat Bugis-Makassar. Kue ini sering disajikan dalam berbagai acara adat, perayaan keagamaan, dan sebagai simbol penghormatan terhadap tamu. Filosofi yang terkandung dalam bentuk dan penyajiannya menunjukkan nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Dalam perspektif etnomatematika, studi ini menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika tidak hanya ditemukan dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

© 2025 Universitas Muria Kudus

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198
E-mail: rianianhi69@gmail.com

p-ISSN 2615-4196
e-ISSN 2615-4072

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dijadikan alternatif terhadap melemahnya enkulturasi budaya lokal pada masyarakat (Purbasari et al., 2022). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yakni keanekaragaman budaya lokal (Purwaningrum et al., 2019). Matematika adalah suatu mata pelajaran yang dapat dihubungkan dengan kebudayaan Indonesia (Rachmawati & Purwaningrum, 2019). Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia dikarenakan matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Ariyanto et al., 2024). Maka dari itu, integrasi budaya dalam pembelajaran matematika disekolah dimungkinkan untuk terjadi (Purwaningrum et al., 2019).

Etnomatematika adalah seni untuk memahami, menjelaskan, mempelajari, menyalin, dan mengelola lingkungan alam, sosial, dan politik melalui berbagai proses seperti perhitungan, pengukuran, klasifikasi, pemodelan, dan penarikan kesimpulan yang berasal dari kelompok budaya tertentu (Ambrosio, 1985). Etnomatematika merupakan konsep matematika yang berkaitan dengan bilangan, hubungan antara bilangan, ataupun prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan yang diterapkan pada kebudayaan (Hasanah & Trapsilasiwi, 2021).

Etnomatematika merupakan terminologi untuk menggambarkan leksikon numerik yang berkorelasi dengan budaya tertentu di suatu tempat (Science, 2019). Etnomatematika adalah studi mengenai penerapan matematika dalam konteks budaya tertentu. Penerapan ini dapat mengenalkan berbagai macam budaya. Konsep etnomatematika awalnya dikembangkan berdasarkan ide-ide matematika yang berasal dari masyarakat tradisional (Deviana et al., 2022). Etnomatematika dalam kehidupan budaya sehari-hari masyarakat selalu memiliki keterkaitan dengan aktivitas matematika seperti menghitung, mengukur, mengelompokkan, dan merancang suatu bangunan (Rapa & Ramadhan, 2022).

Salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah menyajikan kue kering saat merayakan Idul Fitri (Diniyati et al., 2022). Di Sulawesi Selatan, kue baruasa memiliki peran penting sebagai sajian tradisional yang sering disajikan dalam berbagai upacara adat dan perayaan. Salah satu makanan tradisional yang khas dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang diproduksi di Kabupaten Sinjai, adalah "Kue Baruasa". Kue ini memiliki dua pilihan rasa, yaitu rasa gula pasir dan gula merah (aren). Kue

Baruasa merupakan kue tradisional khas Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar. Kue ini berbahan dasar yang sederhana namun selalu hadir dalam setiap hajatan dan kegiatan sakral masyarakat Bugis-Makassar. Segmen pasar kue tradisional ini tidak hanya kalangan 40 tahun ke atas, namun juga oleh kalangan remaja, baik di Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi Selatan. Kue Baruasa ini tidak banyak dijumpai di toko-toko penjual kue ataupun toko oleh-oleh (souvenir). Hal ini disebabkan sifatnya yang tidak tahan lama (tidak menggunakan bahan pengawet) sehingga diproduksi secara tradisional oleh usaha-usaha rumahan dan mengandalkan pesanan pelanggan (Nurdin et al., 2024).

Penelitian etnomatematika pernah dilakukan pada kue barongko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan Barongko mengandung konsep matematika dan dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah (Pathuddin & Nawawi, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lammang sesuai dengan lempengan. Hal ini dapat direpresentasikan sebagai fungsi konstan yang berputar mengelilingi sumbu x atau sumbu y . Sedangkan paso, bolu cukke, dan cantik manis serta barongko batara, putu, dan cucuru dapat digambarkan dalam fungsi linier yang berputar terhadap sumbu- x , sumbu- y , atau garis tetap lainnya (Busrah & Pathuddin, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang makanan tradisional di Indonesia belum terdapat penelitian yang membahas tentang konsep geometri yang terdapat pada kue baruasa dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses eksplorasi konsep geometri pada kue tradisional baruasa suku bugis dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika khususnya pada geometri dalam kue baruasa, dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi baru dalam kajian etnomatematika dan budaya, memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara matematika dan tradisi lokal, serta membantu melestarikan warisan budaya melalui pendekatan ilmiah yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada guru dan praktisi pendidikan untuk menggabungkan budaya lokal dalam pengajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks. Proses ini disampaikan melalui penjelasan verbal, menyajikan pandangan rinci dari informan, serta dilakukan dalam lingkungan yang alami (Fadli, 2021) sedangkan etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi syarat khusus yang perlu dipenuhi peneliti guna menyajikan hasil penelitian yang tepat (Rahmayati & Prasetyo, 2022). Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dengan objek penulisan dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan (Zakiah, 2019).

Triangulasi merupakan konsep utama dalam metoda penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data. Secara umum, triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat dipercaya (Arianto, 2024). Penggunaan triangulasi teknik penting karena memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data dari berbagai sudut pandang, mengurangi bias, dan meningkatkan keandalan temuan. Dengan menggabungkan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian etnografi tentang eksplorasi etnomatematika pada kue Baruasa berfokus pada cara masyarakat Bugis-Makassar menerapkan konsep matematika tradisional dalam pembuatan kue ini. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan matematika lokal, yang sering tidak disebut secara eksplisit, terintegrasi ke dalam proses pembuatan dan makna budaya dari kue tersebut. Penelitian ini mencakup observasi langsung, wawancara dengan pembuat kue, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya serta konsep matematika yang terdapat dalam proses pembuatan dan penggunaan makanan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih kepada pembaca tentang keterkaitan budaya

lokal dan konsep etnomatematika dalam kehidupan masyarakat.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah merumuskan tujuan penelitian, merancang penelitian, menyiapkan alat dan pertanyaan, melakukan observasi, melakukan wawancara, menganalisis data. Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau studi lapangan dan wawancara. Semua data didokumentasikan dalam bentuk foto dan catatan lapangan.

Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik. Teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas informasi yang dieksplorasi terkait konsep geometri dan nilai budaya yang ada dalam makanan tradisional Bugis yaitu Baruasa. Triangulasi teknik membandingkan tiga teknik yang berbeda, diantaranya observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi/literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kue Baruasa adalah salah satu kue tradisional dari Bugis-Makassar yang biasanya dikonsumsi sebagai makanan ringan. Baruasa diolah dengan cara pengovenan sehingga memiliki cita rasa yang khas. Teksturnya yang cukup keras, baruasa sangat nikmat disajikan dengan teh atau kopi hangat, menikmati baruasa tidak mengenal waktu dan jarak, dimanapun, kapanpun dan siapapun bisa menikmatinya (Sains et al., 2023).



Gambar 1. Kue Baruasa

Bahan utama kue baruasa meliputi tepung beras, gula pasir, dan kelapa sangrai. (Nur Fahmi, hendrayati, Zakaria, 2019). Baruasa biasanya disajikan dalam berbagai acara adat, perayaan, atau sebagai suguhan saat Hari Raya seperti Idul Fitri. Kue ini juga sering dijadikan oleh-oleh karena dapat bertahan lama tanpa menggunakan bahan pengawet. Bentuknya kecil dan bulat, mirip dengan kue kering pada umumnya, serta melambangkan rasa kebersamaan dan keakraban dalam budaya Bugis-Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasia terkait nilai budaya dan tradisi dalam pembuatan kue baruasa, dapat disampaikan bahwa kue baruasa sudah ada sejak masa kerajaan di

Sulawesi Selatan yaitu kerajaan Gowa dan Bone yang sangat memiliki pengaruh besar pada peradaban dan kebudayaan masyarakat Bugis dan Makassar. Di Sulawesi Selatan juga dikenal sebagai wilayah yang kaya akan hasil bumi seperti kelapa, beras dan gula merah karena itulah kue baruasa berasal dari hasil bumi yang melimpah dan mudah didapatkan oleh masyarakat setempat. Pada zaman dulu juga kue baruasa dibuat sebagai kudapan yang tahan lama. Kue ini juga tidak hanya disajikan pada acara tertentu saja tetapi menjadi bekal bagi para pelaut atau pedagang Bugis dan Makassar yang sering merantau jauh. Kue ini juga menjadi pilihan menjadi bekal para pelaut karena tidak mudah basi dan tetap dapat memberikan energi.

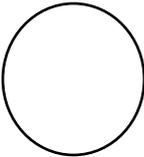
Narasumber menjelaskan bahwa bagi masyarakat bugis melambangkan keutuhan, persatuan, ketahanan pada bentuk kue baruasa yaitu bentuk bulat dan tekstur padat. dalam masyarakat Bugis. Filosofi ini juga sejalan dengan nilai sosial yang dimiliki masyarakat sulawesi selatan yaitu dimana masyarakat sulawesi selatan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, kekompakkan, dan solidaritas. Dalam budaya bugis juga ada anggapan bahwa menyajikan kue baruasa kepada tamu adalah wujud keramahan dan kesedihan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Tindakan ini menunjukkan sifat terbuka

dan menghormati tamu, nilai yang sangat dihargai dalam budaya bugis dan makassar.

Narasumber juga menyampaikan bahwa kue baruasa biasanya disajikan dalam acara keluarga, pertemuan adat dan perayaan keagamaan. Dalam penyajiannya di acara-acara tersebut melambangkan pentingnya kebersamaan dan kerukunan antar anggota keluarga serta masyarakat. Narasumber juga mengatakan membuat kue baruasa dan menyajikannya dalam acara-acara yang disebutkan diatas merupakan bagian penghormatan terhadap warisan leluhur, tamu diperlakukan dengan hormat dan dihargai.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada jurnal tersebut, ditemukan bahwa Baruasa merupakan salah satu produk pangan lokal khas sulawesi selatan yang umumnya hanya dikonsumsi sebagai makanan selingan saja. Kue ini tidak hanya disajikan sebagai camilan harian, tetapi juga menjadi bekal bagi para pelaut atau pedagang Bugis dan Makassar yang sering merantau jauh. Dalam sejarahnya, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai pelaut ulung yang menjelajah hingga ke wilayah-wilayah lain di nusantara bahkan mancanegara. Kue baruasa menjadi pilihan bekal yang tahan lama, karena tidak mudah basi dan tetap dapat memberikan energi.

Tabel 1. Eksplorasi Konsep Geometri Bangun Datar

No	Gambar	Bangun Datar Konsep Geometri	Penjelasan
1.	 Gambar 2. Baruasa	Lingkaran 	Hasil pengamatan pada kue baruasa dan bentuk kue baruasa pada saat setelah di letakkan pada talenan oven, yaitu terdapat bentuk bangun datar pada Baruasa berbentuk bangun datar lingkaran. Rumus untuk menentukan luas dan keliling lingkaran: Luas: πr^2 Keliling: $2\pi r$
2.	 Gambar 3. Oven Gambar 4. Talenan oven	Persegi 	Hasil pengamatan pada oven dan talenan oven yang digunakan untuk memanggang Kue Baruasa berbentuk bangun datar persegi. Rumus untuk menentukan luas dan keliling persegi: Luas: $sisi \times sisi$ Keliling: $4 \times sisi$

Eksplorasi etnomatematika juga telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan (Dumatubun, 2022) terkait Etnomatematika pada Makanan Tradisional Masyarakat Kei Maluku Tenggara, pada penelitian ini terdapat konsep geometri yang dimana pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam makanan tradisional masyarakat Kei Maluku Tenggara mengandung kaidah etnomatematika yaitu konsep pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan, jajar genjang, balok, tabung, kerucut, kerucut berpenghalang dan volume benda putar. Penelitian (Kusumayanti et al., 2024) terkait Etnomatematika Makanan Bugis: Eksplorasi Kue Tradisional sebagai Sumber Belajar Matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep geometri yaitu bangun datar dan bangun ruang pada kue tradisional Bugis. Seperti konsep bangunan datar pada Roko-Roko Unti dan konsep bangunan ruang pada kue Barongko, Onde-Onde, Putu Soppa dan Doko-Doko Cangkuning

Penelitian tentang konsep geometri pada kue tradisional sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain tetapi pada kue baruasa masih kurang yang meneliti tentang geometri dan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya. Penelitian ini akan membahas tentang konsep geometri yang ada pada kue tradisional baruasa suku bugis. Penelitian-penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena membahas tentang konsep geometri dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada kue tradisional baruasa suku bugis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal eksplorasi etnomatematika terkhusus pada konsep geometri yang dimiliki. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang dikaji yakni ekplorasi etnomatematika kue tradisional baruasa suku bugis merupakan hal yang jarang diekplorasi.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan konsep etnomatematika dalam pembuatan kue tradisional Bugis-Makassar, yaitu Kue Baruasa. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk bulat dan tekstur padat Kue Baruasa melambangkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan ketahanan dalam budaya Bugis-Makassar. Proses pembuatan kue ini mengandung elemen geometri, seperti lingkaran dan persegi, yang relevan untuk pembelajaran matematika berbasis budaya. Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan

inspirasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran matematika, sehingga dapat memperkaya pemahaman siswa tentang hubungan antara matematika dan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosio, U. D. (1985). Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. *February*, 44–48.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (Issue December). <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Ariyanto, M. P., Purwaningrum, J. P., & Sumaji. (2024). Implementasi Model Problem-Based Learning Berbantuan Media SWOTE-MATH terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 27–43.
- Busrah, Z., & Pathuddin, H. (2021). Ethnomathematics : Modelling the volume of solid of revolution at Buginese and Makassarese traditional foods. 6(4), 331–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jra.mathedu.v6i4.15050>
- Deviana, A., Alfa, K., & Abdimulia, T. (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Dulohupa Gorontalo. 5, 335–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jra.mathedu>
- Diniyati, I. A., Ekadiarsi, A. N., Salsabila, Herdianti, I. A. H., Amelia, T., & Wahidin. (2022). Etnomatematika: Konsep Matematika pada Kue Lebaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247–256. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.703>
- Dumatubun, H. J. (2022). Exploration Of Ethnomamatics Rules On Traditional Food Of Kei People Southeast Molucas. *Jurnal Scientia*, 10(02), 187–196.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hu.m.v21i1.38075>.
- Hasanah, A., & Trapsilasiwi, D. (2021). Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Tradisional di Desa Kemiren Banyuwangi Khas Suku Osing sebagai Bahan Pembelajaran Matematika Ethnomatematics on the Shapes of the Tradisional Cakes Typical Osing Tribe in The Kemiren Village Banyuwangi as

- Mathematics Lea. 9(2), 99–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpms.v9i2.29893>
- Kusumayanti, A., T. A. A. K., Asisa, A. N., Sari, A., Faidah, N., Ika, A., & Abrar, P. (2024). Ethnomathematics of Bugis Food : Exploration of Traditional Cakes as a Resource for Learning Mathematics. *I*, 696–717.
- Nur Fahmi, hendrayati, Zakaria, T. D. kartini. (2019). Karakter Fisik dan Daya Terima Kue Baruasa dengan Substitusi Tepung Mocaf.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mgp.v24i1.294>
- Nurdin, N. H., Hamson, Z., Said, M., & Kunci, K. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Produk dan Pemasaran Kue Baruasa di Desa Sampulungan Baruasa in Sampulungan Village. 9(2), 176–187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5945>
- Pathuddin, H., & Nawawi, M. I. (2021). Buginese Ethnomathematics : Barongko Cake. *I2(2)*, 295–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.12.2.12695.295-312>
- Purbasari, I., Purwaningrum, J. P., Sholikhan, M., & Fajrie, N. (2022). Model Pembelajaran Social Collaborative untuk Membentuk Pendidikan Kecakapan Hidup Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) Dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021)*, 5(2), 87–95.
- Purwaningrum, J. P., Purbasari, I., & Rusdianto, H. (2019). Pendampingan Pengembangan Aktivitas Belajar Matematika Berbasis Mainan Anak Tradisional Welahan Jepara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(3), 128–131.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i3.738>
- Rachmawati, F., & Purwaningrum, J. P. (2019). Model Discovery Learning Berbasis Etnomatematika pada Bangun Ruang untuk Menumbuhkan Kemampuan Literasi dan Karakter Nasionalisme pada Generasi Z 4.0. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 254–260.
<https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4837>
- Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *I*, 54–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/ad.v1i2.1113>
- Rapa, L. G., & Ramadhan, N. R. (2022). Open Access Eksplorasi Etnomatematika terhadap Makanan Khas Toraja 'S Special Food Abstrak. *11(2)*, 123–131.
<https://doi.org/10.22487/j24775185.2021.v10.i1.pp-pp>
- Sains, J., Pangan, T., Ilmu, J., Pertanian, F., Oleo, U. H., Agroteknologi, J., Pertanian, F., & Oleo, U. H. (2023). Kajian Pembuatan Kue Baruasa Substitusi Tepung Beras Merah Wakawonda (Oryza Nivara) Varietas Wakawonda dan Pasta Ubi Jalar Ungu (Ipomoea Batatas 1) terhadap Penilaian Organoleptik dan Aktivitas The Effect Of Wakawonda Red Rice Flour (Oryza Nivara). 8(1), 5901–5922.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jst.p.v8i1.34499>
- Science, E. (2019). The Use Of Ethnomathematics At Arfak (West Papua, Indonesia): The Representation Of Lines On Rumah Kaki Seribu Construction The Use Of Ethnomathematics At Arfak (West Papua, Indonesia): The Representation Of Lines On Rumah Kaki Seribu Construction.
<https://doi.org/10.1088/1755.1315/243/1/012069>
- Zakiah, K. (2019). Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode. *56*, 181–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>